

**REKONSTRUKSI MODEL INVESTASI PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS
MAQASID AL-SYARI'AH: INTEGRASI BIAYA, PENGEMBALIAN NILAI, DAN
PRODUKTIVITAS MASLAHAT**

Adesna¹, Fahmi Hauzan Rafif²,
Iskandar Balad³, Andry Priharta⁴ Oneng Nurul Bariyah⁵

Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3,4}

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta⁵

Email : 1adesna74@gmail.com, 2Fahmirafif1@gmail.com
3iskandar.balad@gmail.com, 4andry.priharta@umj.ac.id
5oneng.nurul@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Higher education is a form of human capital investment that plays a significant role in improving individual quality, workforce productivity, and economic development. However, conventional human capital theory tends to assess educational success primarily through economic indicators such as income growth, employability, and market efficiency. This perspective is insufficient to explain the broader dimensions of values, morality, and public welfare that constitute the primary objectives of education in Islam. This study aims to reconstruct a maqāṣid al-sharī'ah-based higher education investment model by integrating educational costs, value returns, and human resource productivity. The research employs a qualitative approach using a critical-conceptual library research design. Data were collected from various sources, including human capital theory, Islamic educational economics, maqāṣid al-sharī'ah, Islamic social finance, and official reports on higher education and human capital development. Data analysis was conducted through conceptual analysis, thematic synthesis, and model construction. The findings reveal that educational costs should be viewed as an amanah (trust) that must be managed fairly, transparently, and with a strong commitment to educational quality. Educational returns should not be limited to economic benefits but should also encompass moral, social, spiritual, and institutional values. Furthermore, human resource productivity within the maqāṣid al-sharī'ah framework should be interpreted as maslahah productivity, namely the ability of individuals and institutions to transform knowledge into tangible benefits for society. This study proposes an Islamic Human Capital Investment Model consisting of value orientation, investment costs, human capital formation processes, value returns, and maslahah-based productivity. The model has implications for strengthening Islamic social finance, reconstructing higher education quality indicators, and developing a more comprehensive educational evaluation system oriented toward sustainable public welfare and societal benefit.

Keywords: *Education Investment, Maqāṣid Al-Sharī'ah, Education Cost, Value Return, Maslahah Productivity, Islamic Human Capital.*

ABSTRAK

Pendidikan tinggi merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas individu, produktivitas kerja, dan pembangunan ekonomi. Namun, pendekatan human capital konvensional cenderung menempatkan keberhasilan pendidikan pada indikator ekonomi seperti peningkatan pendapatan, serapan tenaga kerja, dan efisiensi pasar. Perspektif tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan dimensi nilai, moral, dan kemaslahatan yang menjadi tujuan utama pendidikan dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model investasi pendidikan tinggi berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* melalui integrasi biaya pendidikan, pengembalian nilai pendidikan, dan produktivitas sumber daya manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka konseptual-kritis. Data diperoleh dari berbagai literatur mengenai teori human capital, ekonomi pendidikan Islam, *maqāṣid al-syarī'ah*, pembiayaan sosial Islam, serta laporan resmi pendidikan tinggi dan pembangunan sumber daya manusia. Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis konseptual, sintesis tematik, dan konstruksi model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pendidikan tinggi harus dipahami sebagai amanah yang dikelola secara transparan, adil, dan berorientasi pada mutu. Pengembalian investasi pendidikan tidak hanya berupa manfaat ekonomi, tetapi juga mencakup nilai moral, sosial, spiritual, dan kelembagaan. Sementara itu, produktivitas sumber daya manusia dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* dimaknai sebagai produktivitas maslahat, yaitu kemampuan individu dan institusi mengubah ilmu menjadi manfaat nyata bagi masyarakat. Penelitian ini menghasilkan model *Islamic Human Capital Investment* yang terdiri atas orientasi nilai, biaya investasi, proses pembentukan sumber daya insani, pengembalian nilai, dan produktivitas maslahat. Model tersebut berimplikasi pada penguatan pembiayaan sosial Islam, rekonstruksi indikator mutu pendidikan tinggi, serta pengembangan sistem evaluasi pendidikan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kata Kunci: Investasi Pendidikan, Maqāṣid Al-Syarī'ah, Biaya Pendidikan, Pengembalian Nilai, Produktivitas Maslahat, Islamic Human Capital.

A. Introduction

Pendidikan tinggi merupakan salah satu instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan daya saing bangsa. Dalam perspektif ekonomi pendidikan, pendidikan tinggi dipandang sebagai investasi yang mampu meningkatkan kualitas individu melalui pengembangan pengetahuan,

keterampilan, dan kompetensi yang berdampak pada peningkatan produktivitas serta pendapatan di masa depan. Teori *human capital* yang dikembangkan Schultz (1961), Becker (1993), dan Mincer (1974) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang menghasilkan keuntungan ekonomi baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu,

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, perkembangan kajian ekonomi pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan *human capital* konvensional masih cenderung memusatkan perhatian pada aspek ekonomi yang bersifat kuantitatif, seperti tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Psacharopoulos, 2024). Keberhasilan pendidikan sering kali diukur melalui indikator serapan kerja lulusan, tingkat penghasilan, dan efisiensi pasar tenaga kerja. Padahal, pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, penguatan moralitas, peningkatan kesadaran sosial, serta pembangunan peradaban yang berkelanjutan (OECD, 2024). Dengan demikian, ukuran keberhasilan pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek ekonomi dinilai belum mampu

menggambarkan tujuan pendidikan secara utuh.

Dalam konteks Indonesia, tantangan pendidikan tinggi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan akses, tetapi juga menyangkut kualitas, pemerataan, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat. Laporan *Human Capital Country Brief Indonesia* menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih menghadapi kesenjangan produktivitas antarwilayah serta tantangan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi abad ke-21 (World Bank, 2024). Di sisi lain, Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2025 memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi merupakan sektor yang memerlukan pembiayaan besar dan berkelanjutan, sehingga tata kelola biaya pendidikan menjadi isu yang semakin penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025).

Persoalan biaya pendidikan tinggi menjadi salah satu isu yang banyak mendapat perhatian dalam

kajian ekonomi pendidikan. Selama ini biaya pendidikan sering dipahami sebagai beban ekonomi yang harus ditanggung oleh mahasiswa dan keluarganya. Padahal, dalam perspektif investasi, biaya pendidikan merupakan pengorbanan saat ini untuk memperoleh manfaat yang lebih besar pada masa mendatang (Becker, 1993). Dalam perspektif Islam, biaya pendidikan tidak hanya dipandang sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai amanah yang harus dikelola secara transparan, adil, dan bertanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pembiayaan pendidikan perlu diintegrasikan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial melalui pemanfaatan instrumen ekonomi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf pendidikan (Chapra, 2000).

Perspektif Islam menawarkan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami investasi pendidikan melalui konsep *maqāṣid al-syarī'ah*. Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk menjaga dan mengembangkan lima tujuan

utama syariat (*al-kulliyāt al-khams*), yaitu menjaga agama (*hifẓ al-dīn*), menjaga jiwa (*hifẓ al-nafs*), menjaga akal (*hifẓ al-'aql*), menjaga keturunan (*hifẓ al-nasl*), dan menjaga harta (*hifẓ al-māl*) (Auda, 2008; Ibn Ashur, 2006). Dalam kerangka tersebut, pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan menghasilkan tenaga kerja yang produktif, tetapi juga membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan investasi pendidikan tidak cukup diukur melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui kontribusi moral, sosial, spiritual, dan kelembagaan yang dihasilkan oleh lulusan.

Sejumlah penelitian mutakhir telah mengkaji hubungan antara *maqāṣid al-syarī'ah*, pendidikan tinggi, dan pembangunan sumber daya manusia. Hadyantari (2025) menunjukkan bahwa konsep *Islamic human capital* memiliki potensi besar dalam memperluas paradigma pembangunan manusia yang selama ini didominasi oleh pendekatan ekonomi konvensional. Selain itu, Marwah (2025)

menjelaskan bahwa integrasi *maqāṣid al-syarī'ah* dalam pemikiran ekonomi Islam mampu menghasilkan model pembangunan yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas aspek pembiayaan pendidikan, *human capital*, atau *maqāṣid al-syarī'ah* secara terpisah sehingga belum menghasilkan model konseptual yang mengintegrasikan biaya investasi pendidikan, pengembalian nilai pendidikan, dan produktivitas sumber daya manusia dalam satu kerangka yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa belum adanya model investasi pendidikan tinggi yang secara komprehensif mengintegrasikan biaya pendidikan, pengembalian nilai, dan produktivitas sumber daya manusia dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model investasi pendidikan tinggi berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* melalui pengembangan konsep *Islamic Human Capital*

Investment. Model ini menempatkan biaya pendidikan sebagai amanah investasi, memperluas konsep *return on investment* menjadi pengembalian nilai (*value return*), serta mengembangkan konsep produktivitas maslahat sebagai tujuan akhir pendidikan tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ekonomi pendidikan Islam dan menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka konseptual-kritis (*conceptual-critical library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan membangun konstruksi konseptual mengenai investasi pendidikan tinggi berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* melalui analisis kritis terhadap berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang relevan. Menurut Creswell dan Creswell

(2023), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang berasal dari berbagai sumber literatur dan dokumen ilmiah.

Desain studi pustaka digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari dokumen akademik, artikel ilmiah, buku referensi, laporan resmi, dan berbagai publikasi yang berkaitan dengan teori *human capital*, ekonomi pendidikan Islam, *maqāṣid al-syarī'ah*, pembiayaan pendidikan tinggi, serta produktivitas sumber daya manusia. Studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi teoritis secara komprehensif untuk menghasilkan model konseptual yang dapat menjelaskan hubungan antara biaya pendidikan, pengembalian nilai pendidikan, dan produktivitas maslahat dalam perspektif Islam (Zed, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer yang menjadi landasan teori, seperti Schultz

(1961), Becker (1993), Mincer (1974), Auda (2008), Ibn Ashur (2006), dan Chapra (2000). Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, laporan resmi OECD (2024), World Bank (2024), Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia (2025), serta berbagai publikasi yang membahas investasi pendidikan, *Islamic human capital*, pembiayaan sosial Islam, dan pembangunan sumber daya manusia. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada rentang tahun 2020–2025 guna menjaga relevansi dan kemutakhiran data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, serta menelaah berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran meliputi *education investment*, *human capital*, *return to education*, *maqāṣid al-syarī'ah*, *Islamic human capital*, *higher education financing*, *value return*,

waqf education financing, dan *masalah productivity*. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria relevansi, kredibilitas akademik, serta memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, analisis konseptual, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan investasi pendidikan, biaya pendidikan, pengembalian nilai, produktivitas sumber daya manusia, amanah, dan maslahat. Kedua, sintesis tematik, yaitu menghubungkan berbagai tema yang ditemukan dalam literatur untuk membangun keterkaitan antara teori *human capital*, ekonomi pendidikan Islam, dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Ketiga, konstruksi model konseptual, yaitu merumuskan model *Islamic Human Capital Investment* yang mengintegrasikan orientasi nilai, biaya investasi, proses pembentukan sumber daya insani, pengembalian nilai, dan produktivitas maslahat sebagai satu kesatuan sistem (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori klasik, hasil penelitian mutakhir, dan laporan resmi lembaga nasional maupun internasional. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dihasilkan tidak hanya memiliki landasan normatif keislaman, tetapi juga relevan dengan perkembangan kajian ekonomi pendidikan dan kebutuhan pendidikan tinggi kontemporer (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ekonomi pendidikan Islam serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan investasi pendidikan tinggi yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan.

C.Result and Discussion

Pendidikan Tinggi sebagai Investasi Akal, Nilai, dan Peradaban

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak dapat

dipahami semata-mata sebagai instrumen peningkatan produktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai investasi akal, nilai, dan peradaban. Dalam perspektif teori *human capital*, pendidikan berfungsi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas individu sehingga mampu menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi (Schultz, 1961; Becker, 1993). Namun demikian, perspektif tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Dalam kerangka *maqāṣid al-syarʿah*, pendidikan tinggi memiliki keterkaitan erat dengan tujuan menjaga akal (*hifz al-ʿaql*) sebagai salah satu tujuan utama syariat Islam (Auda, 2008). Pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan berpikir rasional, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, investasi pendidikan tinggi harus dipandang sebagai investasi sumber daya insani yang mencakup dimensi intelektual,

emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memiliki fungsi strategis dalam membangun peradaban. Perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan tenaga kerja terampil, tetapi juga melahirkan ilmuwan, pemimpin, birokrat, pendidik, dan profesional yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tinggi tidak cukup diukur melalui peningkatan pendapatan lulusan, tetapi juga melalui kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Biaya Pendidikan sebagai Amanah Investasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya pendidikan dalam perspektif ekonomi pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan konsep biaya dalam ekonomi konvensional. Selama ini biaya pendidikan sering dipahami sebagai pengeluaran yang harus ditanggung mahasiswa dan keluarganya untuk memperoleh layanan pendidikan.

Dalam perspektif investasi, biaya tersebut merupakan pengorbanan saat ini yang diharapkan menghasilkan manfaat pada masa mendatang (Mincer, 1974).

Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, biaya pendidikan dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara transparan, adil, dan bertanggung jawab. Dana pendidikan yang berasal dari mahasiswa, pemerintah, masyarakat, maupun lembaga filantropi Islam harus digunakan untuk meningkatkan mutu akademik, memperkuat kualitas pembelajaran, menyediakan fasilitas yang memadai, serta mendukung pengembangan karakter peserta didik (Chapra, 2000). Oleh karena itu, pengelolaan biaya pendidikan tidak hanya berkaitan dengan efisiensi keuangan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan sosial lembaga pendidikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya penguatan instrumen pembiayaan sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf pendidikan. Instrumen tersebut dapat menjadi alternatif pembiayaan yang mampu

memperluas akses pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu sekaligus mendukung keberlanjutan pembiayaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, konsep biaya pendidikan sebagai amanah investasi menempatkan aspek keadilan dan kemaslahatan sebagai prinsip utama dalam pengelolaan pendidikan tinggi.

Keadilan Pembiayaan melalui Instrumen Sosial Islam

Keadilan pembiayaan merupakan salah satu aspek penting dalam investasi pendidikan berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingginya biaya pendidikan berpotensi menimbulkan kesenjangan akses pendidikan apabila tidak diimbangi dengan sistem pembiayaan yang inklusif. Dalam konteks ini, prinsip keadilan (*al-'adl*) menuntut agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa dibatasi oleh kondisi ekonomi.

Instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf pendidikan memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan

tinggi. Wakaf pendidikan, misalnya, dapat digunakan untuk membiayai beasiswa, pembangunan sarana pendidikan, penelitian, serta pengembangan sumber daya manusia. Dengan pengelolaan yang profesional, wakaf dapat menjadi sumber pembiayaan jangka panjang yang mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan (Hadyantari, 2025).

Selain itu, model subsidi silang dan bantuan pendidikan berbasis filantropi Islam dapat menjadi solusi dalam menciptakan sistem pembiayaan yang lebih berkeadilan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan tinggi dalam perspektif Islam harus mampu mengintegrasikan aspek mutu, aksesibilitas, dan keberlanjutan dalam satu sistem pembiayaan yang berorientasi pada kemaslahatan.

Pengembalian Nilai sebagai Perluasan Return on Investment

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah perlunya rekonstruksi konsep *return on investment* pendidikan. Dalam pendekatan ekonomi konvensional, pengembalian investasi pendidikan

umumnya diukur melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan produktivitas individu (Psacharopoulos, 2024). Meskipun indikator tersebut penting, pendekatan tersebut belum mampu menangkap berbagai manfaat non-ekonomi yang dihasilkan oleh pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi menghasilkan berbagai bentuk pengembalian nilai (*value return*) yang meliputi nilai ekonomi, moral, sosial, spiritual, dan kelembagaan. Nilai ekonomi tercermin dalam peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Nilai moral terlihat dari terbentuknya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai sosial diwujudkan melalui kontribusi lulusan terhadap masyarakat. Nilai spiritual tampak dalam kesadaran bahwa ilmu merupakan amanah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan. Sementara itu, nilai kelembagaan tercermin dalam meningkatnya reputasi dan kepercayaan publik terhadap perguruan tinggi.

Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, pengembalian nilai

pendidikan harus diukur berdasarkan kontribusinya terhadap perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Ibn Ashur, 2006). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari manfaat ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan mampu menghasilkan kemaslahatan bagi individu dan masyarakat.

Produktivitas Sumber Daya Manusia sebagai Produktivitas Maslahat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep produktivitas dalam pendidikan tinggi perlu direkonstruksi dari orientasi ekonomi menuju orientasi kemaslahatan. Dalam teori *human capital*, produktivitas sering diukur melalui output kerja, efisiensi, dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Becker, 1993). Namun, dalam perspektif Islam, produktivitas harus dikaitkan dengan manfaat yang dihasilkan bagi kehidupan manusia.

Produktivitas maslahat didefinisikan sebagai kemampuan individu dan institusi untuk mengubah ilmu menjadi manfaat nyata yang berdampak positif bagi

masyarakat. Produktivitas tidak hanya tercermin dalam jumlah publikasi, pendapatan, atau capaian akademik, tetapi juga dalam kemampuan menciptakan inovasi, menyelesaikan masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga nilai-nilai etika.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membentuk produktivitas semacam ini melalui kurikulum yang relevan, penelitian yang bermanfaat, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Dengan demikian, produktivitas sumber daya manusia dalam pendidikan tinggi harus dipahami sebagai produktivitas yang menghasilkan maslahat, bukan sekadar keuntungan ekonomi.

Model Islamic Human Capital Investment Berbasis Maqāṣid al-Syarī'ah

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini menghasilkan model Islamic Human Capital Investment yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu orientasi nilai, biaya investasi, proses pembentukan sumber daya

insani, pengembalian nilai, dan produktivitas maslahat. Orientasi nilai berfungsi sebagai landasan normatif yang menempatkan pendidikan sebagai sarana membangun manusia yang berilmu dan berakhlak. Biaya investasi dipahami sebagai amanah yang harus dikelola secara adil dan produktif. Proses pembentukan sumber daya insani dilakukan melalui pembelajaran, penelitian, pengabdian, dan pembinaan karakter. Pengembalian nilai mencakup manfaat ekonomi dan non-ekonomi. Adapun produktivitas maslahat menjadi tujuan akhir yang menunjukkan keberhasilan pendidikan dalam menghasilkan kemanfaatan bagi masyarakat.

Model ini memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan teori *human capital* dengan memasukkan dimensi *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai dasar evaluasi keberhasilan pendidikan tinggi. Selain itu, model ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pembiayaan pendidikan, penguatan wakaf pendidikan, penyusunan indikator mutu yang lebih komprehensif, serta

pengembangan sistem evaluasi pendidikan tinggi yang berorientasi pada kemaslahatan dan keberlanjutan.

E. Conclusion

Pendidikan tinggi dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* tidak hanya dipahami sebagai investasi ekonomi yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu, tetapi juga sebagai investasi sumber daya insani yang berorientasi pada pembentukan akal, karakter, nilai, dan peradaban. Konsep ini memperluas paradigma *human capital* konvensional yang selama ini lebih menekankan aspek ekonomi menuju pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi moral, sosial, spiritual, dan kemaslahatan. Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, pendidikan tinggi berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan agama (*hifẓ al-dīn*), jiwa (*hifẓ al-nafs*), akal (*hifẓ al-'aql*), keturunan (*hifẓ al-nasl*), dan harta (*hifẓ al-māl*) sebagai tujuan utama syariat Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pendidikan tinggi harus dipahami sebagai amanah investasi yang wajib dikelola secara transparan,

adil, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks tersebut, instrumen pembiayaan sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf pendidikan memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan serta mendukung keberlanjutan pembiayaan lembaga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan biaya pendidikan tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada prinsip keadilan dan kemaslahatan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengembalian investasi pendidikan tidak cukup diukur melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, tetapi perlu diperluas menjadi pengembalian nilai (*value return*) yang mencakup nilai ekonomi, moral, sosial, spiritual, dan kelembagaan. Selain itu, produktivitas sumber daya manusia dalam pendidikan tinggi perlu direkonstruksi menjadi produktivitas maslahat, yaitu kemampuan individu dan institusi dalam mengubah ilmu pengetahuan menjadi manfaat nyata yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan peradaban.

Berdasarkan hasil sintesis konseptual, penelitian ini menghasilkan model **Islamic Human Capital Investment** yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu orientasi nilai, biaya investasi, proses pembentukan sumber daya insani, pengembalian nilai, dan produktivitas maslahat. Model tersebut memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan teori *human capital* berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* serta kontribusi praktis bagi penguatan sistem pembiayaan pendidikan tinggi, rekonstruksi indikator mutu pendidikan, dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, serta berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak hanya menjadi sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang berilmu, berakhlak, produktif, dan bermartabat.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Hadyantari, F. A. (2025). Mapping the landscape of Islamic human capital: Research trends and gaps. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(3), 540–560.
- Ibn Ashur, M. T. (2006). *Treatise on maqasid al-Shariah*. International Institute of Islamic Thought.
- Kamali, M. H. (2008). *Maqasid al-Shariah made simple*. International Institute of Islamic Thought.
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025). *Statistik pendidikan tinggi 2025*. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.
- Marwah, A. (2025). Integrating maqasid al-Shariah into Islamic economic thought. *El-Kahfi: Journal of Islamic Economics*, 7(2), 115–132.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mincer, J. (1974). *Schooling, experience, and earnings*. National Bureau of Economic Research.
- OECD. (2024). *OECD economic surveys: Indonesia 2024*. OECD Publishing.
- Psacharopoulos, G. (2024). Returns to investment in education: Continuing relevance and future directions. *Economics of Education Review*, 98, 102512.
- Saibah, B. R. A. M. (2025). Return on investment in education in Indonesia. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(4), 2131–2143.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- World Bank. (2024). *Human capital country brief: Indonesia*. World Bank.
- World Bank. (2026). *Human Capital Project*. World Bank.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.